



Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Robusta Organik di Kelompok Tani Jaya II Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

Organic Robusta Coffee Farming Development Strategy in the Jaya II Farmers Group, Rowosari Village, Sumberjambe District, Jember Regency

Muhammad Badar Alfath¹, Diah Puspaningrum¹, Lenny Widjayanthi¹, Sudarko¹

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember



This work is licensed under
a Creative Commons
[Attribution 4.0 International
License](#).

Copyright (c) 2025 Jurnal
Agribest



Corresponding Author: Diah Puspaningrum, Universitas Jember, puspa.faperta@unej.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra produksi kopi terbesar di Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kopi organik, didukung oleh luas lahan perkebunan dan adanya regulasi yang mendukung. Namun, implementasi usahatani kopi organik, khususnya pada Kelompok Tani Jaya II di Desa Rowosari masih menghadapi berbagai kendala seperti belum optimalnya pengelolaan lahan, kurangnya insentif untuk konversi lahan, serta terbatasnya akses pasar dan pengetahuan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pertanian organik dan strategi pengembangan usaha tani kopi organik pada Kelompok Tani Jaya II. Penelitian menggunakan strategi metode campuran konkuren (*concurrent mixed methods*) dengan metode kualitatif yang didukung data kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan survei, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, dipadukan dengan *Force Field Analysis* untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Jaya II memiliki dukungan sumber daya alam dan tren pasar yang positif, namun masih dihadapkan pada kendala kelembagaan, motivasi petani, akses pasar, serta pengelolaan hasil yang belum optimal. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi peningkatan kapasitas dan motivasi anggota kelompok, perbaikan kelembagaan, perluasan akses pasar, serta penguatan branding kopi organik. Implikasi kebijakan yang muncul adalah perlunya penguatan dukungan pemerintah melalui insentif konversi lahan dan peningkatan pelatihan bagi kelompok tani.

Kata kunci: Kopi organik, Strategi pengembangan, Analisis FFA,

ABSTRACT [10pt]

Jember Regency is one of the largest coffee production centers in East Java, with significant potential for organic coffee development, supported by extensive plantation land and supportive regulations. However, the implementation of organic coffee farming, particularly in the Jaya II Farmers Group in Rowosari Village, still faces various obstacles, such as suboptimal land management, a lack of incentives for land conversion, and limited market access and farmer knowledge. This study aims to analyze the implementation of organic farming and the development strategy for organic coffee farming in the Farmers Group. The study used a concurrent mixed methods strategy with qualitative methods supported by quantitative data. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and surveys, and analyzed using the Miles and Huberman model, combined with Force Field Analysis to identify driving and inhibiting factors. The results show that the Farmers Group has the support of natural resources and positive market trends, but still faces institutional constraints, farmer motivation, market access, and suboptimal yield management. Recommended development strategies include increasing the capacity and motivation of group members, improving institutions, expanding market access, and strengthening organic coffee branding. The policy implications that emerge are the need to strengthen government support through land conversion incentives and increased training for farmer groups.

Keywords: *Organic coffee, Development strategy, Force Field Analysis,*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di negara agraris seperti Indonesia. Salah satu subsektor yang memiliki peran penting dalam akselerasi perekonomian adalah subsektor perkebunan, termasuk komoditas kopi yang tidak hanya berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menjadi sumber devisa serta penyedia lapangan kerja (Badan Pusat Statistik, 2018). Pengembangan pertanian organik di Indonesia merupakan salah satu strategi upaya untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lahan yang melimpah dan teknologi yang mendukung seperti pembuatan kompos, pestisida, serta sistem tanam tanpa olah tanah. Pertanian organik berorientasi pada peningkatan kualitas kesehatan tanah dan lingkungan sekaligus memenuhi permintaan pasar akan produk yang ramah lingkungan dan aman dikonsumsi. Meskipun terdapat berbagai hambatan seperti sertifikasi yang kompleks dan kendala pasar, minat terhadap pertanian organik terus tumbuh sebagai respons terhadap kebutuhan perlindungan lingkungan dan keamanan pangan” (Risdianto, 2015)

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Jawa Timur dengan produksi mencapai 11.795 ton pada tahun 2022 dan luas areal perkebunan kopi sekitar 6.442,45 hektar (Badan Pusat Statistik, 2023). Sementara jenis *Coffea canephora* (kopi robusta) menjadi varietas dominan yang dibudidayakan, tren budidaya kopi organik mulai berkembang, sejalan dengan Peraturan Bupati Jember Nomor 77 Tahun 2022 yang memberikan dukungan khusus pada kelompok tani untuk pengembangan komoditas kopi termasuk kopi organik. Salah satu kelompok yang telah mengupayakan pengembangan komoditas kopi organik di Kabupaten Jember adalah Kelompok Tani Jaya II di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe. Kecamatan Sumberjambe memiliki luas perkebunan kopi mencapai 243,50 hektar yang merupakan wilayah dengan produksi kopi cukup besar di Kabupaten Jember (Badan Pusat Stastistik Kabupaten Jember, 2023).

Adanya hal tersebut menjadikan Kecamatan Sumberjambe sebagai wilayah potensial besar untuk melakukan pengembangan kopi organik. Salah satu desa yang telah mengembangkan kopi organik di wilayah Kecamatan Sumberjambe yakni Desa Rowosari. Potensi sumber daya alam yang ada di Desa Rowosari sangat mendukung dalam pengembangan usaha pertanian organik yang terdiri dari persawahan dan perkebunan milik masyarakat setempat. Wilayah perkebunan kopi milik rakyat berdampingan dengan Gunung Raung yang memiliki komponen abiotik dalam mendukung budidaya tanaman secara sistem organik, baik tanah ataupun air masih terbebas dari residu sintetis. Keadaan Desa Rowosari yang mendukung untuk pengembangan kopi organik dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat yakni melalui Kelompok Tani Jaya II.

Kajian teoretis mengenai pertanian organik mengacu pada sistem budidaya yang memanfaatkan input alami dan menghindari bahan kimia sintetis agar tercipta ekosistem yang sehat, produktif, serta berkelanjutan (*organic farming*). Pertanian organik merupakan sistem budidaya yang menekankan pada upaya menjaga kondisi lingkungan yang sehat dan alami. Sistem ini bertujuan untuk menghasilkan produksi tanaman yang berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan tanah melalui pemanfaatan sumber daya alam yang ada secara optimal dan daur ulang bahan organik di sekitar lahan pertanian. Pendekatan ini menghindari penggunaan bahan kimia sintetis untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan ekosistem pertanian (Rachma & Umam, 2020). Standar Nasional Indonesia (SNI 6729:2010) serta Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 64/Permentan/OT.140/5/2013 tentang sistem pertanian organik menjadi acuan implementasi di tingkat nasional. Menurut *International Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM), Kopi organik adalah kopi yang diproduksi dengan metode yang mematuhi standar produksi organik, yang mencakup sistem manajemen produksi secara holistik yang meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk biodiversitas, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa adopsi metode organik pada tanaman kopi dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi penggunaan sumber daya lokal, dan pendapatan petani (Rahayu et al., 2019; Endwiyatni et al., 2021). Meski demikian, masih dijumpai kelompok tani yang belum sepenuhnya memenuhi standar organik atau konsisten menerapkan praktik budidaya organik, disebabkan oleh kendala pengetahuan, akses pasar, serta kelembagaan (Sutisna dan Firdaus, 2023; Winarso et al., 2024). Penggunaan *Force Field Analysis* (FFA) dari Kurt Lewin kerap diimplementasikan dalam kajian strategi pengembangan usaha tani kopi untuk menganalisis kekuatan pendorong dan penghambat perubahan (Pohan, 2010). Kajian serupa oleh Pratiwi et al. (2020) dan Arios (2019) menyatakan bahwa strategi pengembangan efektif tidak cukup hanya mengandalkan faktor teknis, tetapi juga penting untuk memperkuat kelembagaan dan jaringan pasar.

Soejono dan Zahrosa (2020) menjelaskan bahwa pembinaan kelompok merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung dan menyukseskan pengembangan progam klaster kopi arabika di wilayah klaster kopi. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan, Kelompok Tani Jaya II telah melaksanakan upaya pengembangan pertanian organik pada komoditas kopi dengan beberapa *stakeholder*.

Upaya yang telah diusahakan dalam pengembangan kopi organik yaitu (a) Adanya pelatihan dan pendampingan dari Universitas Jember melalui program PKK (Program Pengabdian Kemitraan), (b) Pengabdian Kemitraan Wilayah dari Direktorat Riset Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRPM) untuk meningkatkan produksi masal pupuk, pestisida, dan kopi organik dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, (c) Sertifikasi kopi organik dari LeSOS, serta (d) Upaya anggota kelompok tani dalam melaksanakan pengembangan pertanian organik.

Namun permasalahannya adalah Kelompok Tani Jaya II masih belum mampu melaksanakan pengembangan pertanian kopi organik secara maksimal serta belum adanya kebijakan dari pihak-pihak terkait untuk mendukung pengembangan pertanian kopi organik. Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin menganalisis bagaimana implementasi pertanian organik berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 dan bagaimana Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Robusta Organik di Kelompok Tani Jaya II Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi komprehensif baik secara praktis maupun kebijakan dalam upaya pengembangan pertanian kopi organik berkelanjutan di kawasan pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi *concurrent mixed methods*, yakni gabungan antara kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara bersamaan untuk menganalisis implementasi dan strategi pengembangan usahatani kopi organik di Kelompok Tani Jaya II, Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa Rowosari merupakan desa dengan produksi kopi terbesar serta terdapat program pengembangan kopi organik. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari Desember 2024 hingga April 2025. Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan kriteria informan meliputi: (1) memahami dan aktif dalam pengembangan kopi organik, (2) anggota inti Kelompok Tani Jaya II, dan (3) unsur pendukung kelembagaan terkait. Penjabaran lebih lengkap ada pada tabel berikut:

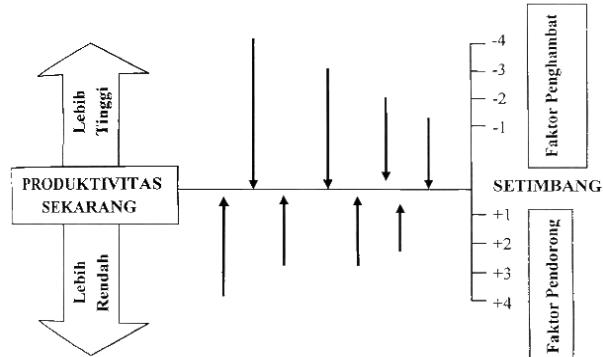
Tabel 1. Kategori, Status & Jumlah Informan

No	Kategori Informan	Status Informan	Jumlah Informan
1	Implementasi usahatani kopi robusta organik	Ketua dan Anggota Kelompok Tani Jaya II	10
2	Strategi pengembangan usahatani kopi robusta organik	Ketua dan Anggota Kelompok Tani Jaya II, Pemerintah Desa, Ketua LMDH, Koordinator ICS (<i>Internal Control Sistem</i>), Penyuluh Pertanian Lapang, dan Konsultan Kopi	15

Sumber: *Data Primer, diolah (2025)*.

Berdasarkan tabel diatas terdapat 10 informan utama untuk memahami implementasi kopi robusta organik secara nyata dan 15 informan untuk kelanjutan logis terkait strategi pengembangan kopi robusta organik. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari literatur, laporan kelembagaan, dan dokumen resmi pemerintah. Data kuantitatif diperoleh dari hasil survei untuk mendukung temuan kualitatif.

Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan (1) model Miles Huberman dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan (Miles Huberman dan Saldana, 2014); (2) *Force Field Analysis* (FFA)



Gambar 1. Diagram Kekuatan Medan (Hersey dan Blanchard, 1992)

Gambar 1 merupakan diagram kekuatan medan yang nantinya dapat menjelaskan bagaimana produktivitas berbagai faktor yang muncul saat ini di kelompok dalam menjalankan ushatani kopi robusta organik. Adanya diagram kekuatan medan diperoleh dari koding dan frekuensi yaitu menghitung banyaknya informan yang menyebut faktor sebagai indikator signifikansi. Menurut Zhang & Wildemuth (2009), bahwa dalam *content analysis* kuantitatif pendekatan “*code existence*” atau “*code frequency*”, yakni menghitung berapa kali suatu kode atau tema muncul dalam data, digunakan untuk menentukan signifikansi tema. Setelah adanya koding dan frekuensi dilanjutkan dengan pembobotan dengan menggunakan rumus *weighted mean* untuk mengonversi frekuensi ke bobot. Sugiyono (2015) juga menguraikan langkah-langkah penggunaan *weighted mean* dalam mengolah data survei, yang dapat diaplikasikan dalam penelitian sosial dengan metode campuran (*mixed methods*) untuk mengonversi frekuensi jawaban menjadi bobot yang mewakili tingkat persetujuan atau sikap. Berikut rumus yang digunakan dalam mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat pada strategi pengembangan, dengan cara pemberian pembobotan sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum w_i x_i}{\sum w_i}$$

Gambar 2. Rumus *weighted mean* dalam Sugiyono, 2015.

di mana $\sum w_i$ adalah jumlah frekuensi informan yang menyebutkan faktor, dan x_i adalah skor penilaian atau tingkat persetujuan. Metode untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas temuan penelitian. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Murdiyanto, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian di Desa Rowosari dan khususnya di Kelompok Tani Jaya II menunjukkan bahwa potensi lahan pertanian sangat mendukung pengembangan ushatani organik, terutama pada komoditas kopi robusta dan padi organik. Desa Rowosari memiliki luas lahan 666 hektar yang didominasi lahan sawah dan tegalan (271,4 Ha dan 340 Ha) serta 250 Ha perkebunan kopi rakyat yang subur dan memiliki sumber mata air alami, menjadi modal utama dalam budidaya kopi dan pertanian lainnya (Balai Desa Rowosari, 2023). Kondisi geografis dan sosial ini memungkinkan pembangunan usaha tani berkelanjutan meskipun terdapat berbagai kendala. Penduduk desa yang sebagian besar berprofesi petani dan peternak (43,6%) menunjukkan kebergantungan ekonomi pada pertanian secara turun temurun (Balai Desa Rowosari, 2024). Namun, tingkat pendidikan yang masih rendah dengan 34% belum sekolah dan 35% SD menunjukkan kebutuhan peningkatan kapasitas signifikan agar inovasi pertanian organik dapat diterima dan dikembangkan lebih baik (Profil Desa Rowosari, 2024). Hal ini sesuai dengan temuan Rahayu et al. (2019) yang menegaskan pentingnya pendidikan dan pelatihan sebagai faktor utama keberhasilan adopsi teknologi pertanian organik.

Kelompok Tani Jaya II yang berdiri sejak 2007 dan telah berubah nama pada 2012 ini memiliki struktur organisasi yang cukup lengkap dan berfungsi secara administratif dengan pembina dari Dinas Pertanian dan dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember. Kelompok ini berorientasi pada pertanian organik sejak 2009 dengan masa konversi lahan hingga 2012 dan telah lolos sertifikasi semi organik sesuai SNI 6729-210. Ini sejalan dengan konsep pertanian organik menurut Syamsir & Winarno (2020), yang menyatakan bahwa pertanian organik ditekankan pada pengelolaan ekosistem alami dengan penggunaan input organik yang berkelanjutan. Namun pelaksanaan di lapangan mengalami dinamika yang cukup kompleks dimana pada budidaya padi organik (sebelum kopi organik), awalnya kelompok mendapatkan hasil yang memuaskan dengan pengurangan biaya input dan harga jual lebih tinggi, sehingga menarik partisipasi anggota. Akan tetapi, setelah 2017, semangat dan aktivitas kelompok menurun cukup signifikan serat anggota mulai beralih pada komoditas kopi robusta organik dengan luas lahan yang tersertifikasi Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS) 25 Ha. Sarana dan prasarana, termasuk alat pertanian, banyak mengalami kerusakan dan kehilangan akibat pencurian. Berdasarkan hasil pengambilan data dilapang yang telah dilakukan kepada lima belas orang yang menjadi informan untuk melihat proses implementasi dan strategi yakni sebagai berikut

Implementasi Usahatani Kopi Organik Kelompok Tani Jaya II Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

Pengembangan kopi organik yang ada berfokus pada kopi robusta yang tumbuh di lereng Gunung Raung. Implementasi usahatani kopi organik di Kelompok Tani Jaya II, Desa Rowosari, menggambarkan ragam dinamika praktik, tantangan adaptasi, dan peluang untuk penguatan kelembagaan serta ekologi

pertanian yang lestari. Berikut uraian tiap aspek implementasi berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 64/Permentan/OT.140/5/2013 tentang sistem pertanian organik yang telah dilakukan Kelompok Tani Jaya II:

a. Lahan dan Penyiapan Lahan

Lahan pertanian organik memiliki karakteristik khusus sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64 Tahun 2013, yaitu lahan harus terbebas dari bahan kimia sintetis selama masa peralihan minimal tiga tahun untuk memulihkan kesehatan tanah secara alami dan dilindungi dari kontaminasi oleh zona penyangga (Hoesain dkk., 2020). Penyiapan lahan mencakup penggunaan pupuk organik seperti kompos dan pupuk kandang, serta praktik rotasi tanaman, tanpa penggunaan bahan kimia sintetis, dengan pencatatan riwayat lahan yang akurat (Hoesain dkk., 2020). Kelompok Tani Jaya II memiliki dua jenis lahan, yakni lahan konvensional dan lahan konversi.

Lahan konvensional merupakan lahan turun-temurun yang sebelumnya banyak ditanami kopi namun mengalami peralihan fungsi menjadi kebun sengon karena minimnya pengetahuan budidaya dan rendahnya hasil panen. Pencatatan riwayat lahan pada lahan konvensional bersifat informal dan hanya mengandalkan informasi lisan anggota. Praktik pemupukan tradisional dengan kotoran kambing masih dominan, dan pembakaran lahan dilarang secara kolektif karena kedekatan lahan dengan kawasan hutan lindung.

Lahan konversi pada kelompok ini adalah lahan yang sebelumnya menggunakan bahan kimia sintetis dan telah memasuki masa peralihan minimal tiga tahun sebelum panen organik. Pencatatan riwayat lahan juga masih bersifat informal dan bergantung pada informasi anggota tanpa administrasi resmi kelompok. Masa peralihan ini diakui sulit karena penurunan hasil panen akibat pengurangan penggunaan pupuk kimia, sehingga beberapa petani masih menggunakan pupuk kimia demi menjaga hasil. Keberadaan rerumputan yang tidak disemprot bahan kimia juga mendukung keberlanjutan kopi organik. Namun, pengawasan dari instansi terkait masih minim dan pengelolaan riwayat lahan sangat bergantung pada inisiatif petani sendiri.

Kendala lain adalah belum adanya insentif maupun sanksi untuk menjaga konsistensi petani menerapkan sistem organik, serta pengaruh penggunaan kimia oleh petani tetangga yang menyebabkan kesulitan bertahan secara organik secara individu. Hal ini mempertegas perlunya pendekatan kolektif dan penguatan kelembagaan kelompok tani untuk menjaga komitmen bersama dalam pertanian organik (Sanapiah dkk., 2021). Secara keseluruhan, kondisi lahan dan penyiapan lahan di Kelompok Tani Jaya II mencerminkan modal utama berupa penggunaan pupuk alami dan larangan pembakaran serta pengelolaan yang ramah lingkungan, namun masih memerlukan pembenahan pada pencatatan lahan, pengawasan, serta insentif agar implementasi usahatani kopi organik dapat berlangsung berkelanjutan dan memenuhi standar pertanian organik nasional (Hoesain dkk., 2020; Laia dkk., 2025).

b. Benih

Benih yang digunakan oleh Kelompok Tani Jaya II di Desa Rowosari sebagian besar berasal dari lembaga resmi seperti Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) yang menjamin kualitas benih robusta yang sesuai standar teknis. Meskipun demikian, adopsi benih organik yang diproduksi sendiri oleh petani masih terbatas karena kurangnya pengetahuan dan pelatihan tentang pembibitan secara organik. Hal ini menyebabkan mayoritas anggota kelompok masih menggunakan benih konvensional yang diimpor dari luar, dengan harapan memperoleh hasil yang optimal. Selain itu, untuk komoditas kopi organik, kelompok sempat melakukan pembenihan mandiri namun keberlanjutannya terhambat karena adanya keterbatasan sumber daya manusia dari kelompok.

Keberadaan benih yang berkualitas dan sesuai standar organik sangat penting untuk mendukung keberhasilan pertanian organik, sebagaimana diungkapkan oleh Hoesain dkk. (2020) yang menekankan pentingnya ketersediaan benih organik berkualitas sebagai bagian dari ekosistem pertanian berkelanjutan. Ketergantungan pada benih resmi juga memunculkan tantangan, seperti biaya yang relatif tinggi dan kurangnya kemandirian petani dalam produksi benih. Kondisi ini mengindikasikan perlunya program pelatihan dan pendampingan dalam pembibitan organik untuk meningkatkan kapasitas anggota kelompok agar dapat memproduksi benih organik mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi Suwahyono (2017) yang menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia sebagai bagian integral dari pengembangan usahatani organik. Secara keseluruhan, benih menjadi aspek krusial dalam implementasi pertanian organik di Kelompok Tani Jaya II, dengan potensi peningkatan kemandirian melalui pelatihan dan penguatan kelembagaan agar produksi benih organik dapat meluas dan mendukung keberlanjutan produksi.

c. Sumber Air

Sumber air di Desa Rowosari sangat berperan penting dalam pengembangan usahatani kopi organik, karena ketersediaan air bersih yang relatif melimpah dari mata air alami yang mengalir sepanjang tahun. Kondisi geografis Desa Rowosari yang berada di lereng dan kawasan pegunungan dengan topografi berbukit memungkinkan adanya sumber air yang stabil untuk keperluan irigasi pertanian dan kebutuhan rumah tangga. Aliran air ini tidak hanya memadai untuk menjaga kesuburan tanaman, tetapi juga mendukung

kelestarian ekosistem pertanian organik di wilayah tersebut. Pengelolaan sumber air dilakukan secara lokal dengan kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber mata air serta zona penyangga di sekitar kawasan hutan lindung. Upaya ini penting untuk mencegah kontaminasi air yang dapat memengaruhi kualitas produk organik. Namun, pengawasan kualitas air secara formal masih terbatas sehingga perlu adanya peningkatan monitoring dan dukungan dari instansi terkait guna memastikan kelestarian sumber air sesuai standar pertanian organik (Hoesain dkk., 2020).

Keberlanjutan pengelolaan sumber air juga menjadi salah satu faktor pendorong utama bagi Kelompok Tani Jaya II dalam menerapkan sistem pertanian organik. Ketersediaan air yang cukup memungkinkan praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan dan mendukung aktivitas budidaya tanaman kopi serta padi organik dengan optimal. Potensi sumber daya air ini sejalan dengan temuan dalam studi pertanian organik yang menekankan pentingnya sumber air alami yang tidak tercemar bagi keberhasilan budidaya organik (Hoesain dkk., 2020). Kondisi sumber air di Desa Rowosari menjadi modal utama dalam implementasi usahatani kopi organik, namun diperlukan penguatan sistem pengelolaan dan monitoring kualitas air agar dapat mendukung keberlanjutan pertanian organik secara berkesinambungan dan memenuhi persyaratan standar nasional maupun internasional

d. Pengelolaan Kesuburan Tanah

Upaya menjaga dan meningkatkan kesuburan tanah, Kelompok Tani Jaya II mengimplementasikan prinsip-prinsip pertanian organik dengan fokus pada praktik yang berkelanjutan. Pengolahan kesuburan tanah secara alami menjadi kunci, dengan memanfaatkan kotoran kambing yang tersedia melimpah di masyarakat sekitar sebagai pupuk utama (Hoesain dkk., 2020). Praktik ini telah menjadi kebiasaan turun-temurun dan menunjukkan integrasi antara aktivitas peternakan dengan pertanian, sesuai dengan filosofi pertanian organik yang menekankan daur ulang sumber daya lokal (Suwahyono, 2017). Kondisi yang terjadi saat ini yakni kelompok awalnya membuat pupuk organik secara kolektif di rumah ketua yang di laksanakan satu bulan sekali, namun saat ini intensitas pembuatan pupuk organik menurun karena banyak anggota yang membuat secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam transisi penuh ke praktik organik murni. Beberapa petani masih mengombinasikan penggunaan pupuk organik dengan pupuk kimia sintetis. Hal ini terjadi karena kekhawatiran akan penurunan hasil panen yang signifikan jika sepenuhnya beralih ke organik, terutama pada masa awal konversi (Laia dkk., 2025).



Gambar 2. Proses Pembuatan Lubang Rorak sebagai tempat pupuk organik di Kelompok Tani Jaya II

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh petani kopi robusta organik di Kelompok Tani Jaya II seperti pada gambar tiga yakni pembuatan lubang rorak sebagai tempat untuk menimbun dedaunan dan ranting pohon sebagai pupuk organik alami. Ketergantungan terhadap pupuk kimia yang telah berlangsung lama menciptakan dilema bagi petani yang ingin meningkatkan kesuburan tanah secara alami namun juga harus mempertahankan produktivitas. Selain itu, kesadaran kolektif untuk tidak melakukan pembakaran lahan juga berperan besar dalam menjaga kesuburan tanah. Lokasi lahan yang berdekatan dengan kawasan hutan lindung semakin memperkuat komitmen petani terhadap praktik ramah lingkungan, mengingat pembakaran lahan dapat merusak struktur tanah dan menghilangkan bahan organik (Renaldi dkk., 2023). Konsistensi dalam menjaga kesuburan tanah secara organik memerlukan pengawasan yang lebih ketat dan insentif yang memadai. Kurangnya insentif dan sanksi membuat beberapa petani mudah kembali menggunakan bahan kimia jika tetangganya melakukan hal yang sama (Sanapiah dkk., 2021). Secara keseluruhan, pengolahan

kesuburan tanah di Kelompok Tani Jaya II berada pada tahap transisi. Meskipun telah memanfaatkan pupuk organik dan menghindari pembakaran lahan, masih diperlukan peningkatan edukasi, dukungan insentif, dan penguatan kelembagaan untuk memastikan konsistensi dalam penerapan praktik organik secara penuh dan berkelanjutan.

e. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman dan Pemeliharaan Tanaman

Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dan pemeliharaan tanaman pada usahatani kopi organik di Kelompok Tani Jaya II masih mengadopsi sebagian besar metode mekanik dan biologis sebagai upaya meminimalkan penggunaan pestisida kimia sintetis. Praktik ini mencakup teknik pengendalian manual, seperti penyirian gulma secara manual dan pemangkasan bagian tanaman yang terserang hama, yang sesuai dengan prinsip pertanian organik untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Hoesain dkk., 2020). Namun, di lapangan masih ditemukan penggunaan terbatas pestisida kimia ketika terjadi serangan hama yang cukup serius, yang menunjukkan adaptasi lokal terhadap tantangan pengendalian OPT tanpa mengabaikan hasil panen (Sujarwo dkk., 2016). Hama penggerek buah kopi (PBKO) yang sering di temukan oleh petani hanya bisa diatasi secara efektif dengan pengendalian kimia, terutama saat serangan sudah berat dan melewati batas ambang ekonomi. Sedangkan hama belalang dan kutu pada kopi organik obusta dapat diantisipasi dengan pengendalian organik menggunakan insektisida nabati dan metode alami yang pernah diajarkan oleh penyuluh setempat.

Konsistensi penerapan metode pengendalian organik ini sering kali terhambat oleh rendahnya pengetahuan dan motivasi petani, sehingga pelatihan dan peningkatan kapasitas sangat diperlukan agar petani mampu mengoptimalkan penggunaan pestisida nabati dan agens hayati dalam pengendalian hama secara berkelanjutan (Endwiyatni et al., 2021). Selain itu, pemeliharaan tanaman dilakukan secara rutin dengan dukungan anggota kelompok melalui kerja sama dan gotong royong untuk memastikan kesehatan tanaman tetap terjaga selama masa tanam. Kondisi pengendalian OPT dan pemeliharaan tanaman di Kelompok Tani Jaya II merefleksikan tantangan umum dalam transisi menuju pertanian organik, yaitu keseimbangan antara penerapan prinsip organik dengan kebutuhan pragmatis menghasilkan panen yang produktif. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa penerapan strategi pengendalian hama terpadu yang mengoptimalkan metode alami sangat krusial dalam mendukung keberhasilan sistem pertanian organik (Rahayu et al., 2019). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan dukungan kelembagaan merupakan faktor penting dalam memperkuat implementasi pengendalian OPT dan pemeliharaan tanaman secara organik di kelompok tani.

f. Penanganan Pasca Panen, Penyimpanan, dan Transportasi

Penanganan pasca panen, penyimpanan, dan transportasi merupakan aspek penting dalam usaha tani kopi organik di Kelompok Tani Jaya II. Hasil panen kopi umumnya masih dijual dalam bentuk *cherry* dan *green bean* tanpa melalui proses pengolahan lanjutan yang dapat meningkatkan nilai tambah produk. *Cherry* kopi (buah kopi ceri) adalah buah kopi yang sudah matang dan siap panen, berwarna merah cerah seperti buah ceri, yang menjadi bahan awal dalam proses pengolahan kopi. Buah ini biasanya melalui proses pengupasan (*depulping*), fermentasi, dan pengeringan sebelum menjadi biji kopi hijau (*green bean*). Kulit buah kopi ceri juga mengandung senyawa antioksidan seperti antosianin dan polifenol (Himawan et al., 2022; Dharmawan & Sutedja, 2025). *Green bean* adalah biji kopi yang telah melalui proses pengolahan pascapanen seperti fermentasi dan pengeringan dari buah kopi ceri. *Green bean* merupakan bahan baku utama untuk proses pemanggangan (*roasting*) sebelum menjadi kopi bubuk siap seduh. Proses fermentasi dan pengeringan yang dilakukan pada buah *cherry* kopi mempengaruhi kandungan senyawa volatil dan non-volatile yang menentukan citarasa kopi (Dharmawan & Sutedja, 2025).

Praktik ini menyebabkan potensi penurunan mutu dan kualitas kopi karena penyimpanan dan pengangkutan yang kurang optimal (Rangga dan Pardani, 2023). Sistem penyimpanan yang masih sederhana dan terbatas yakni di rumah masing-masing petani serta gudang sederhana di ketua kelompok menyebabkan risiko kerusakan produk selama masa simpan, sementara sarana transportasi yang tersedia yakni satu mobil pickup belum sepenuhnya memadai untuk mengatasi medan berbukit di daerah tersebut. Selain itu, kondisi geografis Desa Rowosari dengan topografi pegunungan dan medan yang curam turut memengaruhi efisiensi distribusi hasil panen, menimbulkan tantangan logistik yang cukup signifikan dalam proses pengangkutan kopi ke pasar.

Keterbatasan sarana transportasi dan infrastruktur penunjang menghambat kelancaran distribusi produk sekaligus berdampak pada harga jual yang diterima petani (Endwiyatni et al., 2021). Lebih lanjut, kekurangan fasilitas pascapanen seperti mesin pengering atau alat pemisah kualitas belum dioptimalkan, meskipun kelompok tani memiliki beberapa sarana lain yakni mesin pengolah pupuk dan pestisida organik, mesin pengolahan lahan dan alat penunjang, kemudian terdapat mesin *packing* produk dan lain sebagainya yang penggunaannya masih terbatas. Sejalan dengan hal tersebut penggunaan sarana yang terbatas sering kali memerlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia untuk pengoperasian dan pemeliharaan (Sujarwo dkk., 2016). Pendampingan teknis dan pelatihan dalam pengelolaan hasil pascapanen, penyimpanan

yang higienis, serta optimalisasi transportasi menjadi hal urgent guna meningkatkan mutu kopi organik dan daya saing produk di pasar lokal maupun ekspor. Penanganan pasca panen, penyimpanan, dan transportasi di Kelompok Tani Jaya II masih menghadapi berbagai hambatan teknis dan infrastruktur yang memerlukan perhatian khusus dari seluruh pemangku kepentingan agar nilai ekonomi kopi organik yang dihasilkan dapat maksimum dan berkembang secara berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Organik Kelompok Tani Jaya II Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

Penerapan usahatani kopi organik yang ada di Kelompok Tani Jaya II berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 64/Permentan/OT.140/5/2013 tentang sistem pertanian organik yang telah dilakukan dengan berbagai tantangan yang ada. Sehingga dari hal tersebut didapatkan faktor pendorong dan penghambat serta alternatif strategi untuk keberlanjutan usahatani kopi organik di Kelompok Tani Jaya II serta dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor Pendorong

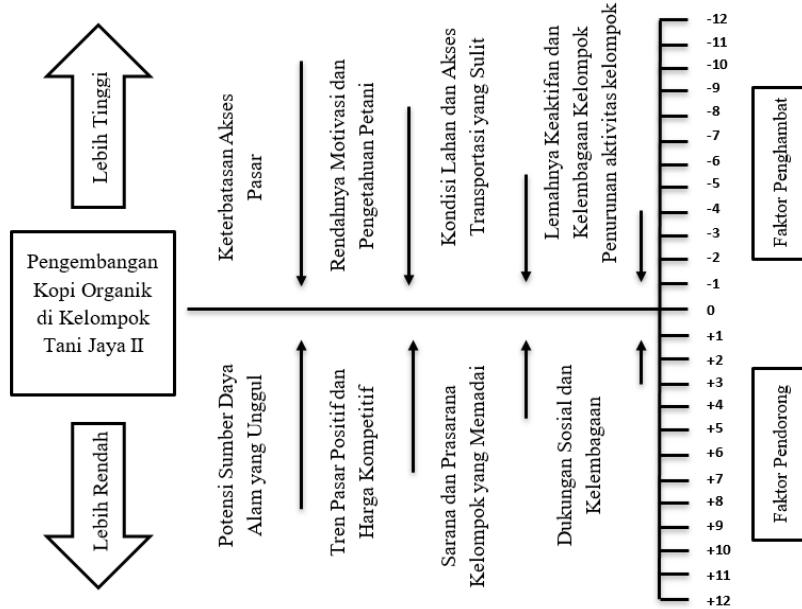
Potensi sumber daya alam Desa Rowosari secara kuat didukung oleh kondisi lingkungan yang sangat mendukung budidaya kopi organik, seperti kesuburan tanah yang terjaga serta ketersediaan air bersih dari sumber mata air alami yang selalu mengalir sepanjang tahun. Informan lapangan menegaskan bahwa ekosistem pegunungan di sekitar Desa Rowosari menjadi modal utama dalam pengembangan pertanian organik, termasuk kopi robusta yang dibudidayakan secara agroforestri dengan naungan pohon sehingga menjaga kualitas tanah dan mikroklimat tanaman. Studi oleh Hoesain dkk. (2020) dan Lestari dan Dewi (2023) juga menguatkan bahwa integrasi agroforestri di Rowosari tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga berpotensi menyerap karbon yang membantu keberlanjutan ekosistem pertanian. Selain aspek biotik dan abiotik, tren pasar kopi organik yang semakin positif memberikan insentif ekonomi kuat bagi petani. Data pendampingan sertifikasi kopi organik menunjukkan bahwa peningkatan nilai jual kopi yang bersertifikat organik mampu mendorong motivasi petani untuk menerapkan praktik pertanian organik secara konsisten (Endwiyatni et al., 2021; Hoesain dkk., 2020). Kelengkapan sarana dan prasarana kelompok tani seperti adanya fasilitas pengolahan seperti mesin pengolah pupuk dan pestisida organik, mesin pengolahan lahan dan alat penunjang, kemudian terdapat mesin *packing* produk dan penyimpanan berupa gudang sederhana yang penggunaannya masih terbatas di tingkat kelompok juga mendukung kapasitas produksi serta meningkatkan mutu hasil panen (Suwahyono, 2017). Lebih jauh, dukungan kelembagaan dari Balai Penyuluhan Pertanian, pemerintah desa, dan lembaga penelitian seperti LP2M Universitas Jember memfasilitasi akses pengetahuan dan pembinaan teknis yang krusial dalam meningkatkan kemampuan anggota kelompok (Rahayu et al., 2019).

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang signifikan muncul dari keterbatasan akses pasar yang masih banyak bergantung pada pengepul lokal dengan harga relatif kurang menguntungkan, sehingga membatasi pendapatan petani dan keberlanjutan usaha tani. Motivasi dan pengetahuan petani terkait praktik organik juga masih perlu ditingkatkan, karena ketidakkonsistenan dalam penerapan sistem organik menyebabkan sebagian petani kembali menggunakan bahan kimia demi hasil instan. Kondisi geografis yang berbukit dengan infrastruktur transportasi yang terbatas menambah hambatan distribusi produk ke pasar yang lebih luas, sesuai temuan Endwiyatni dkk., (2021) dan laporan lapangan. Kelembagaan kelompok tani yang kurang aktif dan manajemen internal yang belum optimal menjadi penghalang lain yang cukup berat. Selain itu, kurangnya insentif dan pengawasan dalam penerapan standar organik memperburuk situasi tersebut (Sanapiah dkk., 2021).

c. Alternatif Strategi

Strategi pengembangan yang efektif harus mampu memperkuat kekuatan pendorong sekaligus mengurangi atau mengeliminasi kekuatan penghambat. Berikut merupakan hasil Analisa faktor penghambat dan faktor pendorong pengembangan kopi organik di Kelompok Tani Jaya II:



Gambar 3. Bagan Hasil Analisis Medan Faktor Pengembangan Kopi Organik di Kelompok Tani Jaya II

Berdasarkan hasil analisis medan faktor dapat diketahui bahwa faktor penghambat lebih besar daripada faktor pendorong. Bagan tersebut menunjukkan bahwa Kekuatan Pendorong (*Driving Forces*) memiliki gambaran terkait kondisi Kelompok Tani Jaya II. Kondisi *existing* yang ada berdasarkan keterangan informan yakni masih terdapat tantangan tersendiri yang perlu dihadapi secara bersama-sama. Hal tersebut tentunya menjadi modal utama yang akan membantu kelompok agar dapat berkembang menjadi lebih baik. Gambar 3 menunjukkan keadaan yang ada pada Kelompok Tani Jaya II dimana didapatkan beberapa faktor pendorong dan penghambat dari implementasi usahatani kopi robusta organik. Adapun hasil Gambar 3 didapatkan dari pembobotan pada tabel pembobotan medan faktor berikut:

Tabel 2. Pembobotan Medan Faktor Pengembangan Kopi Organik di Kelompok Tani Jaya II

No	Faktor	Nilai Signifikansi (Jumlah Informan)	Total	
			Signifikansi (Total jumlah Informan)	Bobot (Nilai/Total)
Faktor Pendorong				
1	Potensi Sumber Daya Alam yang Unggul	9	15	0,60
2	Tren Pasar Positif dan Harga Kompetitif	7	15	0,46
3	Sarana dan Prasarana Kelompok yang Memadai	4	15	0,26
4	Dukungan Sosial dan Kelembagaan	3	15	0,20
Faktor Penghambat				
1	Keterbatasan Akses Pasar	11	15	0,70
2	Rendahnya Motivasi dan Pengetahuan Petani	9	15	0,60
3	Kondisi Lahan dan Akses Transportasi yang Sulit	6	15	0,40
4	Lemahnya Keaktifan dan Kelembagaan Kelompok	4	15	0,26

Sumber: *Data Primer, diolah (2025)*.

Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis Kekuatan Medan Faktor Untuk mewujudkan pengembangan usahatani kopi organik yang berkelanjutan di Kelompok Tani Jaya II, strategi yang dirumuskan harus mampu memperkuat kekuatan pendorong sekaligus mengurangi hambatan yang ada. Berikut strategi yang dapat diterapkan:

a. Meningkatkan Akses Pasar dan Branding Produk

Mengembangkan jaringan pemasaran melalui kemitraan dengan eksportir, koperasi, dan platform digital untuk memperluas pasar kopi organik. Membangun brand kopi organik Rowosari dengan sertifikasi yang jelas dan promosi yang intensif untuk meningkatkan nilai jual dan daya saing.

b. Meningkatkan Pengetahuan dan Motivasi Petani

Menyelenggarakan pelatihan rutin tentang pembuatan pupuk dan pestisida organik serta teknik budidaya ramah lingkungan. Memberikan insentif dan penghargaan bagi petani yang konsisten menerapkan praktik organik untuk meningkatkan motivasi. Mengaktifkan kembali kelompok tani

dengan pemberian struktur organisasi, transparansi pengelolaan, dan peningkatan komunikasi antar anggota. Meningkatkan frekuensi pertemuan, pelatihan, dan kunjungan belajar untuk membangun solidaritas dan kapasitas kolektif.

c. Mengatasi Kendala Aksesibilitas Lahan

Bekerja sama dengan pemerintah desa dan dinas terkait untuk memperbaiki akses jalan dan sarana transportasi ke lahan pertanian. Mengembangkan teknologi pertanian yang sesuai dengan kondisi lahan berbukit, seperti sistem terasering dan penggunaan alat mekanik ringan.

KESIMPULAN

Kelompok Tani Jaya II menerapkan pertanian kopi robusta organik sesuai standar SNI 6729:2016 dengan memanfaatkan lahan subur dan sumber air bersih dari mata air alami. Penyiapan lahan dilakukan tanpa pembakaran, menggunakan bahan organik dan tidak melakukan rotasi tanaman tegakan diatas tanaman kopi untuk menjaga kesuburan tanah, meskipun pencatatan dan koordinasi kelembagaan masih perlu diperbaiki. Benih kopi berasal dari lembaga resmi dan memenuhi standar, tapi pemahaman petani tentang pemberian organik masih kurang. Sumber air dari Gunung Raung mendukung budidaya, namun pengawasan air perlu diperkuat. Kesuburan tanah dijaga dengan pupuk dan pestisida organik serta penggemburan manual tanpa pupuk kimia, sementara pengendalian hama masih didominasi cara mekanik dan pestisida kimia terbatas, sehingga pengetahuan tentang pengendalian organik perlu ditingkatkan. Penanganan pasca panen belum optimal, dengan sebagian kopi dijual dalam bentuk basah atau *green bean* tanpa pengolahan lanjut, dan penyimpanan serta transportasi kurang baik. Strategi pengembangan mencakup perluasan akses pasar, branding kopi lewat kemitraan dan platform digital, pelatihan pembuatan pupuk dan pestisida organik, penguatan kelembagaan, serta peningkatan infrastruktur dan teknologi pertanian sesuai kondisi lahan berbukit. Tujuannya meningkatkan produktivitas, kualitas kopi, dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan, sekaligus mendukung desa wisata organik di Rowosari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. R. I. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. Yogyakarta. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad, A. F. A. I., & Febriyanti, N. (2021). Implementasi Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia di Industri Media Persada TV Lamongan. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 11(01), 85-98.
- Al Islami, I. L., Puryantoro, P., & Mayangsari, A. (2024). Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi Organik di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 9(3), 258-273.
- Amam, A., Soejono, D., Zahrosa, D. B., & Maharani, A. D. (2021). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dengan Pendekatan Force Field Analysis. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 6(2), 139-149.
- Amin, A. S. (2022). Identifikasi Faktor-faktor Non-Harga yang Dominan Dalam Keputusan Pembelian Kopi Organik di Kabupaten Garut. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 22(1), 68-79.
- Arios, A. L. (2019). Strategi Pengembangan Daya Saing Produksi Kopi Lampung. *Majalah Teknologi Agro Industri (Tegi)*, 11(1), 14-17.
- Aryanto, I. A., Widjayanti, F. N., & Muliasari, R. M. (2023). Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Herbal Kapu-laga Di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Agri Analytics Journal*, 1(2), 1-7.
- Badan Litbang Pertanian. (2002). *Prospek pertanian organik di Indonesia*. Badan Litbang Departemen Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulan 2014-2018*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Jember dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. <https://jemberkab.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kopi Indonesia Volume 7*. Badan Pusat Statistik.
- Balai Desa Rowosari. (2023). *Data Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Rowosari tahun 2023* [Arsip tidak diterbitkan]. Balai Desa Rowosari.
- Balai Desa Rowosari. (2024). *Profil Desa Rowosari tahun 2024* [Arsip tidak diterbitkan]. Balai Desa Rowosari.
- Creswell, J. W. (2008). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dharmawan, B., & Sutedja, A. M. (2025). Karakteristik senyawa flavor green beans kopi dengan variasi proses pengolahan buah ceri dan pengeringan. *Zigma*, 40(1), 273-281.
- Dewi, N. P. A., Sujana, I. N., & Meitriana, M. A. (2020). Evaluasi Program Sistem Pertanian Terintegrasi (Simantri) di Desa Mengani. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 107-116.

- Endwiyatni, P., Suminah, S., & Rusdiyana, E. (2021). Penerapan Program Desa Pertanian Organik (DPO) Empon-Empon di Kelompok Tani Angulir Budi Desa Genengan Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Penelitian Agri Hatantiring*, 1(1).
- Hoesain, M., Prastowo, S., Pradana, A. P., & Alfarisy, F. K. (2020). Pendampingan Dokumentasi Sertifikasi Kopi Organik Pada Kelompok Tani Jaya II Desa Rowosari Kabupaten Jember. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 713-719.
- Hersey.P., dan K. Blanchard (1992). *Management Of Organizational Behavior Utilizing Human Resources*.Four Edition. New Jersey: Prentice-Hall Inc, Terjemahan oleh Agus Darma, 1992, Manajemen Perilaku Organisasi; Pendayagunaan Sumber Daya Manusia. Edisi Keempat, Jakarta: Erlangga.
- IFOAM. 2008. *The World of Organic Agriculture-Statistics & Emerging Trends 2008*. http://www.soel.de/fachtheraaiidownloads/s_74_1O.pdf.
- Imani, F., Charina, A., Karyani, T., & Mukti, G. W. (2018). Penerapan Sistem Pertanian Organik di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Mimbar Agribisnis*, 4(2), 139-152.
- Laia, I. A., Gulo, E. A. K. D., Gulo, L. L., & Ndraha, A. B. (2025). Dampak Penerapan Pertanian Organik terhadap Kualitas Tanah dan Hasil Pertanian Tanaman Padi Sawah di Kepulauan Nias. *Flora: Jurnal Kajian Ilmu Pertanian dan Perkebunan*, 2(1), 177–187. <https://doi.org/10.62951/flora.v2i1.263>
- Lestari, K. W., & Dewi, N. (2023). Potensi Simpanan Karbon pada Beberapa Tipe Agroforestri Berbasis Kopi Robusta di Desa Rowosari, Jember. *Jurnal Silvikultur Tropika*, 14(2), 150–157. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jsilvik/article/view/50338>
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Pangabean, I. E. (2011). *Buku Pintar Kopi*. Agro Media.
- Pratiwi, A. R., Puspitaningrum, D. A., & Widowati, I. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Kopi Organik pada Kelompok Usaha Bersama Mandiri Sejahtera Ngrancah Grabag Kabupaten Magelang. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 21(2), 190-204.
- Peraturan Bupati Jember. (2022). *Nomor 77 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bantuan Keuangan Khusus (BKKS)*. Sekretariat Daerah Kabupaten Jember, Jember.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2010). *Standar Nasional Indonesia (SNI) 6729:2010 tentang Sistem Pertanian Organik. Kementerian Pertanian Republik Indonesia*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2013). *Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Sistem Pertanian Organik. Biro Hukum Kementerian Pertanian Republik Indonesia*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2014). *Nomor 49/Permentan/OT.140/4/2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (Good Agriculture Practices/GAP on Coffee)*. Biro Hukum Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Rahayu, A. Y., Herliana, O., Dewi, E. M., & Rostaman, R. (2019). Pengembangan Budidaya Kopi Robusta Organik pada Kelompok Tani Sido Makmur Desa Pesangkalan Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 5(2), 103-109.
- Rangga, K. K., & Pardani, N. (2023). Analisis Proses Pascapanen Kopi di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya Kopi Gunung Ikamaja Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*, 12(2), 3481. <https://doi.org/10.25181/jaip.v12i2.3481>
- Renaldi, M., Muksin, & Krismiratsih, F. (2023). Analisis prioritas kebutuhan petani kopi organik di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember melalui rantai nilai. *Jurnal Manajemen Agribisnis dan Agroindustri*, 3(1), 31–37. <https://doi.org/10.25047/jmaa.v3i1.47>
- Sanapiah, Y., Yuntawati, K., Kurniawan, A., Juliangkary, R., & Pujilestari, R. (2021). Penguatan Budidaya Kopi Organik dan Pengendalian Hama Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pace, Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 4194-4202. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/viewFile/26684/10848>
- Soejono, D., & Zahrosa, D. B. (2020). Dinamika Kelompok Tani dalam Mendukung Pengembangan Klaster Kopi di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Kirana*, 1(1), 46-59.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, E., & Setyowati, D. (2016). Pengendalian hama terpadu (PHT) pada tanaman kopi. *Jurnal Agribisnis dan Agroteknologi*, 4(2), 115-123.
- Sutanto. (2002). *Penerapan Pertanian Organik Permasarakatan dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winarso, S., Arum, A. P., Mandala, M., Ma'rufi, I., & Anggriawan, R. (2024). Implementasi Sistem

- Pertanian Organik di Desa Karangrejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember. PengabdianMu: *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(8), 1476-1488.
- Zhang, Y., & Wildemuth, B. M. (2009). Qualitative analysis of content. In B. M. Wildemuth (Ed.), *Applications of social research methods to questions in information and library science* (pp. 308-319). Libraries Unlimited.